

PENGARUH KUALITAS SKENARIO DAN PERAN FASILITATOR TERHADAP KEEFEKTIFAN DISKUSI KELOMPOK *PROBLEM-BASED LEARNING*

Citra Insany Irgananda ¹⁾

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya

¹⁾citrainsany.fk@ub.ac.id

Trining Widodorini ²⁾

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya

²⁾Trining.fk@ub.ac.id

ABSTRAK

Skenario dalam *Problem-based Learning* (PBL) berperan sebagai *trigger* mahasiswa untuk belajar dan dosen berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil pada setiap tahapan dalam PBL serta memotivasi mahasiswa. Hal penting lain yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PBL adalah menimbulkan partisipasi aktif dari mahasiswa. Sebuah institusi pendidikan perlu mengadakan kegiatan evaluasi berkala terhadap kualitas skenario dan peran fasilitator untuk memastikan bahwa skenario dapat berfungsi sebagaimana mestinya terhadap keefektifan berlangsungnya diskusi kelompok. Skenario yang berkualitas dan peran fasilitator yang baik akan mendukung terlaksananya proses diskusi kelompok yang diharapkan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh kualitas skenario, peran fasilitator terhadap keefektifan diskusi kelompok berdasarkan persepsi mahasiswa. Penelitian ini merupakan survei analitik crossectional pada 263 orang mahasiswa. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur kualitas skenario, peran fasilitator, dan keefektifan diskusi kelompok PBL. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas skenario dan peran fasilitator dengan keefektifan diskusi kelompok (sig. 0,000). Hasil Uji Regresi Berganda didapatkan nilai $R=0,280$, jadi hasil uji menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan lemah dari kualitas skenario dan peran fasilitator terhadap keefektifan diskusi kelompok.

Kata Kunci : skenario, peran fasilitator, keefektifan diskusi kelompok, PBL

PENDAHULUAN

PBL merupakan sebuah pendekatan belajar yang memiliki karakteristik yaitu menggunakan masalah sebagai pemicu dalam memulai pembelajaran, adanya kolaborasi belajar melalui kelompok kecil, proses pembelajaran dipandu oleh seorang fasilitator dan mengarah pada suatu permasalahan, jumlah kegiatan perkuliahan kelas besar yang diadakan

terbatas, kegiatan pembelajaran merupakan inisiatif dari mahasiswa, waktu yang dihabiskan mahasiswa lebih banyak dalam melaksanakan kegiatan belajar mandiri^{1,2,3}.

Kemampuan menganalisis kasus atau permasalahan pasien pada praktik klinis kedokteran gigi menuntut lulusan pendidikan dokter gigi untuk memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam area keahliannya, bekerjasama dengan

orang lain, bekerja mandiri dan merencanakan pekerjaannya, mencari informasi secara mandiri dan menggunakan berbagai sumber.^{1,2} Kemampuan-kemampuan ini lah yang merupakan keunggulan dari metode pembelajaran PBL karena setiap komponen dalam penerapan PBL mampu mengasah kemampuan tersebut. Sehingga nantinya setelah menjadi dokter gigi, lulusan diharapkan mampu membuat diagnosis yang tepat terkait penyakit pasien.

Oleh karena PBL memiliki keunggulan-keunggulan tersebut, Fakultas Kedokteran Gigi menerapkan metode pembelajaran ini sebagai metode penyampaian materi kepada mahasiswa. Setiap komponen PBL yang diterapkan pada saat diskusi kelompok yaitu skenario dan peran fasilitator diharapkan mampu membuat setiap mahasiswa memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang tinggi sehingga dapat mendukung pencapaian kompetensi dokter gigi dalam melakukan diagnosis dengan tepat, pengambilan keputusan untuk melakukan perawatan atau tindakan, pemberian obat dan perawatan yang tepat.

Komponen pertama adalah skenario sebagai penggerak belajar mahasiswa dalam PBL, oleh karena itu hal penting

yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan PBL adalah bahwa skenario seharusnya dapat menimbulkan partisipasi aktif dari mahasiswa, sedangkan mahasiswa sendiri juga merupakan bagian vital dalam proses belajar dalam PBL. Di samping itu, fasilitator juga seharusnya dapat memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil dalam fase yang berbeda-beda pada proses pembelajaran dan bertugas memotivasi mahasiswa menemukan dan menjawab *learning issue*⁴.

Kualitas skenario, peran fasilitator, dan keefektifan berjalannya diskusi kelompok memegang peran penting dalam PBL. Oleh karena itu, sebuah *research evaluation* kami lakukan di Fakultas Kedokteran Gigi UB untuk memastikan bahwa skenario dapat berfungsi sebagaimana mestinya terhadap keefektifan berlangsungnya diskusi kelompok dalam blok yang berjalan. Skenario yang berkualitas dan peran fasilitator yang baik akan mendukung terlaksananya proses diskusi kelompok yang diharapkan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi *Problem-based Learning* pada blok dalam hal pengaruh kualitas skenario, peran fasilitator, dan

keefektifan diskusi kelompok berdasarkan persepsi mahasiswa.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui kualitas skenario yang digunakan dalam pembelajaran pada blok
2. Mengetahui peran fasilitator dalam kegiatan diskusi kelompok pada blok
3. Mengetahui keefektifan diskusi kelompok pada blok

Mengetahui ada tidaknya pengaruh antara kualitas skenario dan peran fasilitator terhadap efektivitas kelompok tutorial pada blok

TINJAUAN PUSTAKA

Keefektifan diskusi kelompok sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran dalam PBL. Tidak efektifnya kelompok berdampak pada kualitas belajar mahasiswa dalam PBL. Kinerja dalam kelompok merupakan jantung pembelajaran PBL. Memastikan keefektifan diskusi kelompok penting dilakukan untuk keberhasilan pembelajaran dalam program PBL. Interaksi dalam kelompok memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling memberi dan menerima penjelasan, bertanya, dan mendiskusikan perbedaan pendapat yang diasumsikan mengarah

kepada pemahaman yang mendalam dari materi pelajaran⁶.

Lingkungan belajar kelompok seperti dalam PBL menjanjikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, tetapi dalam kenyataannya ketidakefektifan kelompok juga sering terjadi. Salah satu masalah yang sering timbul adalah bahwa kinerja kelompok hanya sebagai rutinitas yaitu siswa berpura-pura secara aktif terlibat dalam kerja kelompok, padahal mereka sebenarnya tidak benar-benar terlibat².

Dalam PBL mahasiswa dihadapkan pada sebuah skenario yang dimaksudkan agar berfungsi sebagai pemicu pembelajaran mahasiswa. Biasanya, skenario adalah deskripsi dari fenomena yang membutuhkan penjelasan tambahan, dan mahasiswa mencoba menjelaskan fenomena yang disajikan dalam skenario. Untuk tujuan ini mereka melakukan diskusi dalam kelompok kecil. Ketika membahas skenario tersebut, mahasiswa menyadari bahwa pengetahuan yang mereka miliki sekarang tidak cukup untuk menjelaskan semuanya. Akibatnya pertanyaan yang tidak terjawab muncul dari diskusi. Pertanyaan ini lalu disebut permasalahan belajar (*learning issues*), dan akan memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar mandiri⁸.

Komponen belajar mandiri ini menuntut mahasiswa secara individu untuk mencari literatur yang relevan yang dapat digunakan untuk menjawab *learning issues*⁸.

Skenario menjadi demikian sangat penting dalam menentukan kualitas belajar mahasiswa dalam PBL. Kualitas masalah yang digunakan dalam PBL memiliki pengaruh besar terhadap pengaktifan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), fungsi kelompok tutorial, dan waktu yang dihabiskan dalam belajar mandiri². Kegiatan belajar mahasiswa dalam PBL dapat ditingkatkan dengan memanipulasi kualitas skenario².

Fasilitator memainkan peran kunci dalam kurikulum PBL. Fungsi fasilitator memiliki pengaruh pada fungsi diskusi kelompok yang pada akhirnya mempengaruhi minat mahasiswa dalam materi pelajaran. Kinerja tutor juga memiliki efek kausal tidak langsung terhadap prestasi mahasiswa. Hasil ini mencerminkan pentingnya kemampuan fasilitator untuk membimbing diskusi kelompok dengan cara yang memadai².

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan survei analitik crosssectional dengan total sampling pada seluruh blok

yang sedang berjalan. Jumlah sampel sebanyak 263 orang mahasiswa. Kriteria inklusi adalah mahasiswa FKG UB angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang mengikuti diskusi kelompok PBL blok 3, 7, dan 11 pertama kali. Kriteria eksklusi adalah mahasiswa PSPDG FKUB angkatan 2011, 2012, dan 2013 yang mengisi kuesioner tidak sesuai dengan instruksi yang telah diberikan. Alat ukur menggunakan kuesioner "*The degree of complexity and structuredness of PBL problems Questionnaire*" untuk mengukur persepsi terhadap kompleksitas dan struktur skenario, dikembangkan dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya⁹, "*Tutor Evaluation Questionnaire*" Kuesioner untuk mengukur persepsi terhadap peran tutor dalam diskusi kelompok tutorial, dikembangkan dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya¹¹, "*TGEI (Tutorial Group Effectiveness Instrument)*" untuk mengukur keefektifan diskusi kelompok PBL untuk mengukur persepsi terhadap efektivitas diskusi kelompok, dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya¹⁴.

Pada penelitian ini dilakukan 2 kali analisis, yang terdiri dari, deskripsi hasil evaluasi pada variabel kualitas skenario, peran fasilitator, dan keefektifan diskusi kelompok, kemudian dilakukan analisis untuk menguji hipotesis :

“Kualitas skenario dan peran fasilitator berpengaruh positif terhadap keefektifan diskusi kelompok” dengan uji korelasi menggunakan analisis regresi berganda, untuk menguji hubungan antara satu variabel terikat dengan dua variabel bebas.

HASIL PENELITIAN

Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Skenario

Persepsi mahasiswa terhadap kualitas skenario 145 (55,13%) dari 263 mahasiswa menyatakan ragu-ragu skenario terlalu sederhana, 135 (51,33%) mahasiswa menyatakan ragu-ragu skenario terlalu sulit, dan 127 (48,29%) mahasiswa menyatakan ragu-ragu skenario terlalu terstruktur.

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Kualitas Skenario

Kriteria	Kualitas Skenario					
	Terlalu Sederhana		Terlalu Sulit		Terlalu Terstruktur	
	%	n	%	n	%	N
STS	0,38	1	0	0	4,56	12
TS	7,22	19	15,56	41	28,52	75
RR	55,13	145	51,33	135	48,29	127
S	32,32	85	27,38	72	17,5	46
SS	4,94	13	5,70	15	1,14	3
Σ	100	263	100	263	100	263

Persepsi Mahasiswa Peran Fasilitator

Persepsi mahasiswa terhadap peran fasilitator 170 (72,03%) dari 263 mahasiswa menyatakan setuju fasilitator dapat berperan sebagai process expert, 156 (59,32%) menyatakan setuju fasilitator dapat berperan sebagai content expert, 125 (47,53%) menyatakan setuju fasilitator memiliki komitmen terhadap proses diskusi kelompok.

Tabel 2. Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Fasilitator

Kriteria	Peran Fasilitator					
	Process Expert		Content Expert		Komitmen	
	%	n	%	n	%	N
STS	0,76	2	0,38	1	0,38	1
TS	1,14	3	3,04	8	1,90	5
RR	23,19	61	23,95	63	41,44	109
S	64,64	170	59,32	156	47,53	125
SS	10,27	27	13,31	35	8,75	23
Σ	100	263	100	263	100	263

Persepsi Mahasiswa terhadap Keefektifan Diskusi Kelompok

Persepsi mahasiswa terhadap keefektifan diskusi kelompok 173 (65,78%) dari 263 mahasiswa menyatakan setuju bahwa elemen kognitif berpengaruh dalam keefektifan diskusi kelompok, 171 (65,2%) menyatakan setuju motivasi mahasiswa berpengaruh dalam keefektifan diskusi kelompok, 105 (39,92%) menyatakan tidak setuju demotivasi mahasiswa berpengaruh dalam keefektifan diskusi kelompok.

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa terhadap Keefektifan Diskusi Kelompok

Pengaruh Kualitas Skenario dan Peran Fasilitator terhadap Keefektifan Diskusi Kelompok PBL

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (sig. 0,061). Hasil uji korelasi terhadap 263 responden di PSPDG FKUB, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan baik antara kualitas skenario maupun peran fasilitator terhadap keefektifan diskusi kelompok (sig. 0,000) dengan kekuatan hubungan yang lemah dan positif ($r=0,200$). Koefisien determinasi sebesar 0,113 menunjukkan bahwa 11,13% keefektifan diskusi kelompok bisa dijelaskan oleh kualitas skenario dan peran fasilitator, sedangkan sisanya (88,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara kualitas skenario dan peran fasilitator dengan keefektifan diskusi kelompok (sig. 0,000). Hasil Uji Regresi Berganda didapatkan nilai $R=0,280$, jadi hasil uji menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan lemah dari kualitas skenario dan peran fasilitator terhadap keefektifan diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Komponen dalam diskusi kelompok PBL terdiri dari tiga unsur penting, yaitu mahasiswa, fasilitator, dan skenario, oleh karena itu agar diskusi kelompok PBL dapat secara efektif mencapai tujuan yang diharapkan maka ketiga unsur tersebut perlu terus dievaluasi

Kriteria	Keefektifan Diskusi Kelompok					
	Kognitif		Motivasi		Demotivasi	
	%	n	%	N	%	n
STS	0,38	1	0,38	1	8,75	23
TS	3,04	8	4,18	11	39,92	105
RR	20,15	53	17,11	45	33,84	89
S	65,78	173	65,02	171	13,69	36
SS	10,65	28	13,31	35	3,80	10
Σ	100	263	100	263	100	263

kualitas dan peranannya. Keefektifan diskusi kelompok PBL akan tampak dari terjadinya interaksi antara skenario, fasilitator, dan anggota kelompok⁵. Interaksi yang efektif akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk saling memberi dan menerima penjelasan, bertanya, dan mendiskusikan perbedaan pendapat yang diasumsikan mengarah kepada pemahaman yang mendalam dari materi pelajaran⁶. Interaksi efektif dalam diskusi kelompok PBL berhubungan dengan kualitas skenario yang digunakan. Ini terjadi melalui kualitas skenario yang berpengaruh terhadap pengaktifan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*), berfungsinya kelompok, dan waktu yang dihabiskan dalam belajar mandiri². Setiap skenario memiliki tingkat karakteristik berbeda-beda yang akan mempengaruhi keefektifan diskusi kelompok. Skenario yang kompleks akan melibatkan terlalu banyak komponen sehingga dapat membebani memori kerja dan menjadikan anggota kelompok tidak efektif dalam menyelesaikannya⁷. Sebaliknya skenario yang terlalu sederhana

tidak akan merangsang mahasiswa untuk belajar dengan baik, karena tidak menantang untuk mahasiswa, dan seringkali tidak relevan dengan konteks “kehidupan nyata. Selain itu karakteristik skenario yang lain adalah skenario yang terlalu terstruktur dengan baik. Skenario jenis ini menyajikan semua elemen dari masalah kepada mahasiswa⁸. Dalam menghadapi skenario ini mahasiswa memerlukan penerapan sejumlah aturan umum dan terstruktur dengan baik serta prinsip-prinsip yang terorganisir untuk menyelesaikannya, ada kecenderungan mahasiswa sudah mengetahui solusi serta memahami hubungan antar pilihan keputusan⁹. Faktor lain yang berpengaruh terhadap keefektifan diskusi kelompok PBL adalah peran fasilitator, dalam membangun *learning issues* yang berguna. Peran fasilitator memiliki pengaruh positif karena fasilitator dapat membimbing mahasiswa melalui proses pembelajaran, mendorong mahasiswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam, memastikan bahwa semua mahasiswa terlibat dalam proses kelompok, memantau kemajuan masing-masing mahasiswa, memotivasi mahasiswa, dan membantu kelompok mahasiswa untuk menangani masalah dinamika interpersonalnya^{10,11}. Perilaku fasilitator yang efektif

merangsang belajar mahasiswa dan terdapat dua faktor yang menggambarkan keterampilan yang dianggap paling membantu mahasiswa adalah menjaga interaksi positif dalam kelompok dan memberikan bantuan dalam mendapatkan pekerjaan kelompok^{12,13,11}. Fasilitator memfasilitasi diskusi kelompok dengan mengajukan pertanyaan dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh mahasiswa. Perilaku fasilitator yang efektif yaitu fasilitator yang peduli terhadap kepribadian anggota kelompok sehingga perilaku fasilitator yang efektif dapat berpengaruh terhadap keefektifan diskusi kelompok PBL dalam membangun dinamika kelompok^{13,11}.

Penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara kualitas skenario dan peran fasilitator terhadap keefektifan diskusi kelompok PBL namun pengaruhnya lemah. Evaluasi terhadap komponen yang berpengaruh pada keefektifan diskusi kelompok perlu dilakukan secara berkala. Data hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengukur keefektifan kelompok dalam diskusi kelompok PBL. Dengan demikian dapat menciptakan kesadaran dan pemahaman terhadap permasalahan dan kelompok PBL yang tidak berfungsi dengan baik. Kesadaran dan evaluasi dapat mendorong fasilitator dan mahasiswa untuk

melaksanakan strategi yang relevan dan pelatihan untuk meningkatkan fungsi kelompok tutorial dalam kurikulum PBL¹⁴.

KESIMPULAN

Kualitas skenario dan peran fasilitator berpengaruh positif terhadap keefektifan Diskusi Kelompok PBL.

Saran

Penelitian lanjutan diharapkan untuk menilai secara objektif tentang kualitas skenario dan peran fasilitator serta keefektifan Diskusi Kelompok PBL, sebab dalam penelitian ini evaluasi yang dilakukan berdasarkan persepsi mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Dolmans, D., De Grave, W., Wolfhagen, H. & Van Der Vleuten, C. (2002) Problem-based Learning: Future challenges for educational practice and research *Medical Education* 39, 732-741.
- [2.] Gijsselaers, W. & Schmidt, H. (1990) Development and evaluation of a causal model of problem-based learning. IN NOOMAN, Z., SCHMIDT, H. & EZZAT, E. (Eds.) *Innovation in medical education. An evaluation of its present status*. New York, Springer Publishing.
- [3.] Slavin, R. (1996) Research on cooperative learning and achievement: What we know, what we need to know. *Contemp Educ Psychol*, 21, 43-69.
- [4.] Van Den Hurk, M., Wolfhagen, H., Dolmans, D. & Van Der Vleuten, C. (1999) Student-generated learning issues: a guide for individual study? *Education for Health*, 12, 213-221.
- [5.] Schmidt, H. & Moust, J. (2000) Factors affecting small-group tutorial learning : A review of research. IN EVENSEN, D. & HMELO, C. (Eds.) *Problem-based learning: A research perspective on learning on learning interactions*. Mahwah, Lawrence Erlbaum.
- [6.] Visschers-Pleijers, A., Dolmans, D., Wolfhagen, H. & Van Der Vleuten, C. (2005) Development and validation of a questionnaire to identify learning-oriented group interactions in PBL. *Medical Teacher*, 27, 375-381.
- [7.] Jonassen, D. (2000) Toward a design theory of problem solving. *Educational Technol Res Dev*, 48, 63-85.
- [8.] Dolmans, D., Snellen-Balendong, H., Wolfhagen, H. & Van Der Vleuten, C. (1997) Seven principles of effective case design for a problem-based curriculum. *Medical teacher*, 19, 185-189.
- [9.] Jacobs, A., Dolmans, D., Wolfhagen, I. & Scherpbier, A. (2003) Validation of a short questionnaire to assess the degree of complexity and structuredness of PBL problems. *Medical Education*, 37, 1001-1007.
- [10.] Barrows, H. (1988) *The Tutorial Process*, Illinois, Shouthern Illinois University School of Medicine.
- [11.] Dolmans, D., Wolfhagen, H., Schmidt, H. & Van Der Vleuten, C. (1994) A rating scale for tutor evaluation in a problem-based curriculum: validity and reliability. *Medical Education*, 28, 550-558.
- [12.] Wilkerson, L., Hafler, J. & Liu, P. (1992) A case study of student-directed discussion in four problem-based tutorial groups. *Academic Medicine*, 66, S79-S81.
- [13.] Moust, J. (1993) *The role of tutors in problem-based learning. Contrast between student- and staff-tutors. PhD thesis*, The Netherlands, University of Maastricht.
- [14.] Singaram, V., Van Der Vleuten, C., Van Berkel, H. & Dolmans, D. (2010) Reliability and validity of a Tutorial Group Effectiveness Instrument. *Medical Teacher*, 32, 133-137.